

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan kesehatan adalah bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Pembangunan kesehatan tersebut merupakan upaya seluruh potensi bangsa Indonesia, baik masyarakat, swasta maupun pemerintah. Salah satu sasaran pokok pada pembangunan kesehatan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 adalah percepatan perbaikan gizi.⁽¹⁾

Keadaan gizi masyarakat Indonesia pada saat ini masih sangat mengkhawatirkan dimana Indonesia menghadapi tiga beban masalah gizi, ketiga permasalahan gizi tersebut adalah gizi lebih, gizi kurang dan kekurangan zat gizi mikro. Gizi adalah pondasi bagi kesehatan dan merupakan bagian penting dalam pertumbuhan dan perkembangan, karena berhubungan dengan kesehatan dan kecerdasan.⁽²⁾

Salah satu penyebab adanya kejadian kematian pada anak adalah malnutrisi. Malnutrisi sering terjadi pada balita karena usia mereka yang masih rentan terhadap penyakit dan fungsi alat pencernaan yang belum sempurna, ini mengakibatkan banyak kasus malnutrisi yang terjadi pada anak serta akibat terburuknya adalah kematian pada anak. Secara umum kekurangan gizi pada anak dibagi menjadi *wasting* (berat badan kurang menurut tinggi badan), *stunting* (tinggi badan kurang menurut usia), dan *underweight* (berat badan kurang menurut usia).⁽³⁾

Wasting adalah suatu kondisi gizi kurang akut dimana berat badan balita tidak sesuai dengan tinggi badan atau nilai z score lebih dari -2SD. *Wasting* dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan jasmani dan kecerdasan anak. *Wasting* terjadi karena adanya penurunan berat badan yang cepat atau gagal bertambah berat badan. Anak-anak *wasting* mempunyai daya tahan tubuh yang lemah, risiko kesakitan dan kematian yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak dengan gizi baik.⁽⁴⁾

Wasting merupakan sebagai salah satu penyebab kematian anak di seluruh dunia dan diperkirakan sekitar 400.000 kematian anak setiap tahunnya disebabkan oleh *wasting*. Dari 7,6 juta kematian setiap tahun anak-anak yang berusia di bawah 5 tahun, sekitar 35 persen disebabkan oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan gizi dan 4,4 persen kematian telah ditunjukkan secara spesifik disebabkan oleh *wasting* yang parah.⁽⁵⁾ Demikian halnya dengan kondisi secara global maka di Indonesia menunjukkan bahwa masalah *wasting* masih menjadi permasalahan yang membutuhkan perhatian. Satu dari 12 anak dibawah usia lima tahun di Indonesia mengalami *wasting*, prevalensi *wasting* di Indonesia masih tinggi dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Berdasarkan data Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 prevalensi *wasting* 7,1 % dan meningkat pada tahun 2022 menjadi 7,7 %.⁽⁶⁾ dan meningkat lagi pada tahun 2023 menjadi 8,5 %.⁽⁷⁾ sedangkan untuk provinsi Sumatera Barat tahun 2021 prevalensi *wasting* 7,4 %, dan meningkat pada tahun 2022 menjadi 7,5 %.⁽⁶⁾ dan meningkat lagi pada tahun 2023 menjadi 9,3 %.⁽⁷⁾

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan daerah yang paling luas di Provinsi Sumatera Barat. Pada bulan Maret 2023 kabupaten Pesisir Selatan menghadapi bencana alam berupa banjir bandang, dan Puskesmas Kayu Gadang merupakan daerah yang terdampak bencana alam tersebut, salah satu daerah terparah terdampak bencana berada di wilayah kerja Puskesmas Kayu Gadang yaitu nagari Gantiang Mudiak Utara Surantih, Dampak akibat bencana alam tersebut secara fisik umumnya adalah rusaknya berbagai sarana dan prasarana fisik seperti permukiman, bangunan fasilitas pelayanan umum dan sarana transportasi serta fasilitas umum lainnya. Namun demikian, dampak yang lebih mendasar adalah timbulnya permasalahan kesehatan dan gizi pada kelompok bencana akibat rusaknya sarana pelayanan kesehatan, terputusnya jalur distribusi pangan, rusaknya sarana air bersih dan sanitasi lingkungan yang buruk. ⁽⁸⁾ Selain itu, masalah gizi yang bisa timbul adalah kurang gizi pada bayi dan anak balita, bayi tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) karena terpisah dari ibunya, balita kekurangan asupan makanan, balita terkena penyakit infeksi dan menyebabkan penurunan status zat gizi. ⁽⁸⁾

Berdasarkan data laporan Survey Status Gizi Indonesia tahun 2021 prevalensi *wasting* di Kabupaten Pesisir Selatan 10,6 % merupakan prevalensi tertinggi dari semua kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 9,5 % akan tetapi Pesisir Selatan masih menempati peringkat teratas untuk prevalensi *wasting* di Provinsi Sumatera Barat. ⁽⁶⁾ Pada tahun 2023 berdasarkan data dari survey kesehatan Indonesia prevalensi *wasting* tidak mengalami kenaikan atau pun penurunan tetap pada angka 9,5 %. ⁽⁷⁾

Puskesmas Kayu Gadang merupakan salah satu Puskesmas yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan yaitu tepatnya di Kecamatan Sutera, Puskesmas Kayu Gadang menempati urutan ke 3 tertinggi setelah Puskesmas Pasar Kuok di kabupaten Pesisir Selatan untuk pravelensi *wasting*. Prevalensi *wasting* diwilayah kerja Puskesmas Kayu Gadang pada tahun 2021 sebanyak 9,1 % dan pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 8,7 % pada tahun 2023 kembali meningkat menjadi 9,2 %(9) dan angka tersebut masih berada diatas target *Sustainable Development Goals (SDGs)* pada tahun 2025 untuk prevalensi *wasting* yaitu <5% dan tahun 2030 menjadi 3%.⁽¹⁰⁾

Balita usia 12–59 bulan merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap gangguan gizi karena pada fase ini, anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Berdasarkan kerangka teori penyebab masalah gizi (*wasting*) yang *ditentukan United Nations Children's Fund (UNICEF)*, determinan *wasting* dibedakan menjadi tiga. Akar masalah *wasting* yaitu disebabkan adanya tradisi, politik, pembangunan ekonomi, ketahanan pangan dan gizi, kemiskinan, pendidikan, daya beli, akses pangan, informasi dan pelayanan kesehatan. Kemudian penyebab tidak langsung yaitu pola pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, ketersediaan dan pola konsumsi rumah tangga, penyediaan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI), psikososial, serta kebersihan sanitasi. sedangkan penyebab langsung yaitu penyakit infeksi dan konsumsi makanan.⁽¹¹⁾

Dan penelitian yang dilakukan oleh Zhihui Li, et al pada tahun 2022 yang menyatakan ada 9 faktor langsung yang berhubungan dengan kejadian *wasting*

pada balita yaitu, skor keragaman makanan; inisiasi menyusui; suplemen vitamin A; penggunaan garam beryodium; penyakit menular dalam 2 minggu terakhir; terapi rehidrasi oral untuk anak-anak yang mengalami diare; pencarian perawatan untuk dugaan pneumonia; vaksinasi lengkap; dan polusi dalam ruangan dan 17 faktor tidak langsung yang berhubungan dengan kejadian *wasting* pada balita kekayaan rumah tangga; pendidikan ibu dan ayah; tinggi badan dan indeks massa tubuh ibu dan ayah; otonomi ibu untuk perawatan kesehatan, pergerakan, dan uang; sumber air; fasilitas sanitasi; pembuangan tinja; perawatan antenatal; bidan terampil saat melahirkan; kebutuhan keluarga berencana; dan usia pernikahan ibu.⁽¹²⁾

Penelitian Syarfaini, et al pada tahun 2022 menyatakan bahwa asupan zat gizi makro sebagai salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian *wasting* pada balita.⁽¹³⁾ Asupan zat gizi makro terdiri dari asupan energy, asupan karbohidrat, asupan protein, dan asupan lemak. Balita yang mempunyai status gizi normal maka konsumsi karbohidratnya juga termasuk normal. Oleh sebab itu semakin tinggi asupan karbohidrat maka status gizi balita juga akan semakin baik.

Penyakit infeksi juga merupakan penyebab langsung terjadinya *wasting*, penyakit infeksi memberikan kontribusi terhadap defisiensi energi, protein, dan zat gizi lain karena menurunnya nafsu makan sehingga menyebabkan asupan makanan berkurang,⁽¹⁴⁾ sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Maulida, et al (2022) diketahui bahwa Terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *wasting* pada balita usia 12 - 59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Liang Anggang Kota Banjarbaru.⁽¹⁵⁾

Selain dari dua faktor langsung penyebab kejadian *wasting* ada beberapa faktor tidak langsung penyebab *wasting* yaitu pola asuh yang mencakup pemberian ASI dan MP ASI. Pola pemberian ASI mempengaruhi status gizi anak, Pemberian makanan tambahan yang terlalu dini berkaitan dengan peningkatan risiko infeksi pernafasan. Hal ini dapat disebabkan karena hilangnya kekebalan tubuh dari konsumsi ASI yang tidak eksklusif dan juga pengenalan makanan tambahan yang tidak higienis yang rentan terhadap penyakit infeksi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aguayo, Badgaiyan, dan Dzed di Nepal, Zongrone, Winskell, dan Menon di Bangladesh menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *wasting*.⁽¹⁶⁾

Selanjutnya Pengetahuan dan riwayat pendidikan orang tua terutama ibu, juga melatar belakangi cara dalam mengasuh balitanya, Tingkat pendidikan orang tua turut menentukan status gizi anak karena pendidikan sangat mempengaruhi seseorang untuk memahami dan menerima informasi tentang gizi. Orang tua dengan pendidikan yang tinggi lebih berorientasi pada tindakan preventif, lebih memahami masalah kesehatan, dan status kesehatan lebih baik. Semakin tinggi pendidikan ibu diharapkan pengetahuan dalam mengasuh anak juga lebih baik. Sejalan dengan penelitian Efti Anggerayan, et al pada tahun 2023 menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian *wasting* diantaranya yaitu pendidikan dan pengetahuan ibu.⁽¹⁷⁾ Selain itu pendidikan orang tua juga menentukan kondisi ekonomi rumah tangga yang pada akhirnya mempengaruhi konsumsi keluarga. Pendapatan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas makanan. Pendapatan keluarga

yang rendah berhubungan dengan tingkat konsumsi yang akan berujung pada status gizi anak. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Yulia Maulida, et al (2022) diketahui bahwa Terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *wasting* pada balita usia 12 - 59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Liang Anggang Kota Banjarbaru.⁽¹⁸⁾

Imunisasi merupakan hal yang sangat penting bagi imunitas balita. Ketika tubuh anak terjangkit penyakit, maka seringkali balita kehilangan nafsu makan. Hal itu menyebabkan berkurangnya asupan zat gizi pada balita karena penolakan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Eftri Anggerayan, et al pada tahun 2023 menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian *wasting* pada balita yaitu diantaranya kelengkapan imunisasi.⁽¹⁷⁾

Sanitasi lingkungan memiliki peranan penting yang cukup dominan dalam penyediaan lingkungan yang mendukung kesehatan anak balita dan tumbuh kembangnya. Kebersihan lingkungan memegang peranan penting dalam timbulnya penyakit. Akibat dari kebersihan yang kurang akan membawa pengaruh terhadap gizi anak. Sebagai reaksi pertama adanya infeksi adalah menurunnya nafsu makan jika keadaan ini berlangsung terus menerus maka akan kekurangan zat gizi. Hal ini sejalan dengan penelitian Aisya (2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *wasting*.⁽⁴⁾

Wasting dapat berdampak jangka pendek pada kesehatan individu yaitu mengakibatkan mortalitas, morbiditas dan disabilitas. Sedangkan dampak jangka panjang yaitu mengakibatkan terganggunya tinggi badan anak saat dewasa,

kemampuan kognitif anak, produktivitas ekonomi, kesehatan reproduksi dan bisa memicu penyakit tidak menular.⁽¹⁹⁾

Pada survey awal yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Kayu Gadang dari data hasil penimbangan masal pada bulan Agustus 2024 terdapat 110 balita yang mengalami *wasting*. Wilayah kerja Puskesmas Kayu Gadang terdiri dari 5 Nagari, yaitu Nagari Amping Parak Timur (APT), Nagari Koto Nan Tigo Selatan Surantih (KNTSS), Nagari Koto Nan Tigo Utara Surantih (KNTUS), Nagari Gantiang Mudiak Selatan Surantih (GMSS) dan Nagari Gantiang Mudiak Utara Surantih (GMUS), Nagari yang paling tinggi jumlah balita *wasting*nya yaitu Nagari Koto Nan Tigo Selatan Surantih (KNTS) sebanyak 28 balita dan Amping Parak Timur (APT) sebanyak 27 Balita.

Survey awal yang dilakukan peneliti, peneliti menemui 30 orang ibu, 10 orang Ibu di Nagari Amping Parak Timur (APT) yang memiliki balita *wasting*, 10 orang ibu di Nagari Koto Nan Tigo Selatan Surantih (KNTSS), dan 10 orang ibu di nagari Gantiang Mudiak Utara Surantih (GMUS). 10 orang informan yang ditemui mereka mengetahui anaknya kurang gizi dan menurutnya penyebabnya adalah anak ibu tersebut susah bila di beri makan karena ibu tersebut tidak mengganti menu makanan balitanya dari pagi hingga sore yang disebabkan karena faktor ekonomi. 10 orang informan berikutnya mereka mengetahui anaknya kurang gizi dan mereka mengatakan anaknya hanya mau makan dengan menu tertentu saja, seperti hanya dengan telur dadar, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu dimana sejak mulai MP ASI ibu tidak mengenalkan berbagai macam menu untuk anak. 7 orang informan mengatakan ibu mengetahui

anaknya kurang gizi karena berdasarkan keterangan ibu anaknya pernah mengalami diare setelah kejadian bencana banjir bandang pada bulan maret dan setelah anaknya terkena diare berat badan anaknya terus menurun, dan baru mulai naik dalam dua bulan terakhir. Dan 3 informan terakhir mengatakan mereka mengetahui berat badan anaknya tidak sesuai dengan seharusnya, hal ini dikarenakan anaknya hanya mau minum susu formula, mau makan kadang-kadang dan porsi sangat sedikit. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang sumber zat gizi yang baik untuk memenuhi kebutuhan gizi anak.

Untuk menjawab kompleksitas ini, diperlukan pendekatan penelitian yang mampu menangkap baik gambaran statistik maupun pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks lokal. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode mixed method, yaitu menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur hubungan antara berbagai faktor risiko dengan kejadian *wasting*, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi faktor-faktor kontekstual seperti program-program yang ada di Puskesmas yang berkaitan dengan pencegahan dan penanggulangan *wasting*.⁽²⁰⁾

Dengan pendekatan mixed method, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan mendalam mengenai determinan kejadian *wasting* pada balita usia 12–59 bulan. Temuan ini dapat menjadi dasar yang kuat untuk merancang intervensi yang lebih tepat sasaran, kontekstual, dan berkelanjutan, dalam rangka mendukung upaya penurunan prevalensi *wasting* dan peningkatan status gizi anak di Indonesia. Berdasarkan uraian dan penjelasan dari

latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis determinan kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan diwilayah kerja Puskesmas Kayu Gadang tahun 2025.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas bahwa prevalensi *wasting* masih diatas target *Sustainable Development Goals (SDGs)* pada tahun 2025 untuk prevalensi *wasting* yaitu <5% dan tahun 2030 menjadi 3% dan menjadi bukti dari masih rendahnya kualitas gizi pada balita, sehingga pada penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya yaitu Apa faktor determinan kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan diwilayah kerja Puskesmas Kayu Gadang tahun 2025 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum adalah untuk menganalisis determinan kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan diwilayah kerja Puskesmas Kayu Gadang tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan diwilayah kerja Puskesmas Kayu Gadang tahun 2025.
2. Diketuainya distribusi frekuensi asupan zat gizi makro Energi, Karbohidrat, Protein, Lemak, penyakit infeksi, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu, pendidikan ibu, riwayat asi eksklusif, kelengkapan

imunisasi, dan sanitasi lingkungan *wasting* pada balita usia 12-59 bulan diwilayah kerja Puskesmas Kayu Gadang tahun 2025.

3. Diketuainya hubungan asupan zat gizi makro terhadap kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan diwilayah kerja Puskesmas Kayu Gadang tahun 2025.
4. Diketuainya hubungan penyakit infeksi terhadap kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan diwilayah kerja Puskesmas Kayu Gadang tahun 2025.
5. Diketuainya hubungan pendapatan kkeluarga terhadap kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan diwilayah kerja Puskesmas Kayu Gadang tahun 2025.
6. Diketuainya hubungan Pengetahuan ibu terhadap kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan diwilayah kerja Puskesmas Kayu Gadang tahun 2025.
7. Diketuainya hubungan pendidikan ibu terhadap kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan diwilayah kerja Puskesmas Kayu Gadang tahun 2025.
8. Diketuainya hubungan riwayat Pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan diwilayah kerja Puskesmas Kayu Gadang tahun 2025.
9. Diketuainya hubungan kelengkapan imunisasi terhadap kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan diwilayah kerja Puskesmas Kayu Gadang tahun 2025.

10. Diketuinya hubungan kesehatan lingkungan terhadap kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan diwilayah kerja Puskesmas Kayu Gadang tahun 2025.
11. Diketuinya faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan diwilayah kerja Puskesmas Kayu Gadang tahun 2025.
12. Dianalisisnya secara input program pencegahan dan Penanggulangan *wasting* di Puskesmas Kayu Gadang.
13. Dianalisisnya secara proses program pencegahan *wasting* dan Penanggulangan *wasting* di Puskesmas Kayu Gadang.
14. Dianalisisnya secara output program pencegahan *wasting* dan Penanggulangan *wasting* di Puskesmas Kayu Gadang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan memberikan kontribusi atau ide pemikiran terhadap keilmuan gizi dalam pengabdian di masyarakat. Pengetahuan atau ide pemikiran ini dapat memperkuat teori atau konsep dalam upaya menurunkan kejadian *wasting*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti
 penelitian ini diharapkan dapat sebagai suatu kegiatan implementasi ilmu juga pengetahuan selama perkuliahan dan melakukan penelitian.

2. Bagi Institusi pendidikan

penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan masukan untuk penelitian lebih lanjut dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya adalah untuk mengetahui faktor determinan kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan . Penelitian ini telah dilakukan di Kecamatan Sutra Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian dilaksanakan pada Mei 2025 – Juni 2025 yang merupakan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan primer. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat menggunakan aplikasi SPSS.

